

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Karya Sastra

Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014: 1) menyatakan bahwa kata sastra berasal dari bentuk *su* dan *sastra*. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata *Sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran jadi karya sastra merupakan perwujudan penciptaan yang indah dari kreatifitas tangan manusia.

Karya sastra merupakan hasil proses kreatif dari pengarang pada hakikatnya bertujuan memberikan sebuah hiburan yang dapat dinikmati oleh pembaca suatu karya sastra pada umumnya secara tidak langsung dan langsung akan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut, Minderop (dalam Agustin, 2011: 1).

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat (Priyatni, 2010: 12). Pendapat Priyatni diperkuat dengan pendapat (Wardani, 2009: 170) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Semi (dalam Agustin, 2011:1) menyatakan bahwasanya bentuk karya sastra dapat berupa prosa, puisi atau drama. Selain itu, masing-masing memiliki pakem-pakem yang berbeda. Novel termasuk dalam bentuk karya fiktif yang tergolong dalam prosa.

Priyatni berpendapat dalam bukunya (2010: 124) novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel

adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan hasil pemikiran melalui wujud penggambaran pengalaman konkret manusia dalam bentuk cerita yang cukup panjang (Yudiono, 1990: 170). Pendapat Yudiono dipertegas dengan pendapat (Stanton, 2007: 90) yang menyatakan bahwasanya novel mempunyai bentuk cerita yang panjang dan menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa yang rumit yang terjadi beberapa waktu yang silam secara mendetail.

Novel menurut Najid (dalam Nabila, 2014: 1) ialah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Berdasar atas aspek panjang, sebuah novel dapat memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokoh dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kerangka cerita yang sangat bervariasi. Rentang waktu yang panjang memungkinkan seorang pengarang novel untuk tidak perlu tergesa-gesa memperkenalkan tokoh cerita dan menyajikan peristiwa secara lebih cepat seperti pengarang cerpen. Novel memberi kemungkinan kepada pembaca untuk menangkap perkembangan kejiwaan tokoh secara menyeluruh.

2.1.2 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

2.1.2.1 Tokoh, Penokohan dan Karakteristik dalam Novel

Berbicara tentang novel tidak akan lepas dengan unsur-unsur yang ada dalam novel tersebut. Unsur-unsur novel merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra. Atau, secara lebih khusus dia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur

ekstrinsik diantaranya yaitu faktor psikologi, sosial, ekonomi, politik. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015: 30-31).

Salah satu unsur intrinsik didalam karya sastra fiksi yaitu adanya tokoh. Tokoh dalam cerita merupakan alat untuk mengerahkan alur cerita. Hal ini dipertegas oleh (Priyatni, 2010: 110) yang menyatakan bahwasanya tokoh adalah pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Berbicara soal tokoh maka harus memahami tentang keeratan hubungan antara tokoh, penokohan dan karakteristiknya baik dalam novel maupun cerpen. Sebagai penggerak sebuah cerita, tokoh mempunyai hubungan yang saling berkait dan mendukung, namun mempunyai arti yang berbeda. Istilah tersebut ialah tokoh, penokohan dan karakteristik dalam novel.

Nurgiyantoro (2015: 247) menyatakan istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Berbeda dengan tokoh, penokohan merupakan pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selanjutnya yaitu karakteristik, didalam karakteristik mempunyai dua arti yaitu pelaku cerita dan perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan salah satu kepaduan yang utuh. Karakteristik bisa juga digaris bawahi sebagai sebuah penggambaran watak atau perwatakan cerita fiksi.

Tokoh berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tokoh fisik dan tokoh imajiner. Sedangkan berdasarkan watak, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan atau pembantu. Berdasarkan kompleksitas masalah yang dihadapi, tokoh dibedakan atas tokoh simpel dan tokoh kompleks dan berdasarkan perkembangan watak tokoh, tokoh dibedakan atas tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak (Priyatni, 2010: 109-111).

Kesimpulan antara tokoh, penokohan dan karakteristik dalam novel ini sangat berhubungan erat. Bisa dilihat, jika penokohan mendukung pembaca untuk memahami karakter setiap tokoh dalam cerita fiksi. Karena penokohan ini merupakan nyawa dari tokoh itu. Selanjutnya karakteristik merupakan watak dari tokoh tersebut. Tokoh merupakan sentral dalam sebuah cerita, yang kemudian didukung oleh karakteristik sebagai watak dari tokoh cerita tersebut. Untuk memahami watak tersebut, maka penokohan digunakan untuk para pembaca cerita untuk memahami dari karakter tokoh cerita itu sendiri.

2.1.3 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra secara umum bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Atas dasar itulah, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra (Rokhmansyah, 2014: 160) karena pada dasarnya kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu (ilmu pengetahuan). Bertolak dari hal itu, maka psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia atau lebih sering disingkat sebagai ilmu jiwa manusia (Prawira, 2014: 14).

Maka dari itu psikologi dalam pengertian umum dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa manusia, sedangkan dalam hal kesusastraan diartikan sebagai ilmu tentang keindahan sebuah karya sastra seni. Sehingga psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji sebuah karya sastra dari segi kejiwaan. Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan usul-usul karya artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop, 2011: 52).

Pandangan Wellek dan Warren (1990), (dalam Endraswara, 2008: 98) menyatakan psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. *Pertama*, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat

membuat karya sastra. *Kedua*, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologis ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus. *Ketiga*, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. *Keempat*, penelitian dampak psikologi teks sastra pada pembaca. Studi ini lebih cenderung kearah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan jika psikologi sastra merupakan kepaduan antara ilmu kejiwaan dan ilmu tentang karya sastra. Kepaduan itu berbentuk melalui sebuah pengkajian karya sastra dari sudut pandang ilmu kejiwaan. Pengkajian psikologi sastra ini dilihat dari sisi psikologi pengarang, pembaca dan tokoh yang ada pada karya sastra yang mempunyai keterkaitan dengan sastra itu sendiri.

2.1.4 Tokoh-Tokoh Aliran Psikologi Kepribadian

Teori psikoanalisis ditemukan atau dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud. Akan tetapi banyak pakar yang kemudian ikut memakai paradigma psikoanalisis untuk mengembangkan teori psikologi kepribadian itu sendiri, antara lain:

2.1.4.1 Carl Gustav Jung (Psikologi Analitikal)

Jung dalam bukunya (Alwisol, 2014: 39-40), mempunyai beberapa pandangan penting yang berbeda. Pertama, Jung menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas. Menurutnya, kebutuhan seks setara dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti makan, kebutuhan spiritual dan pengalaman religius. Kedua, Jung menentang pandangan mekanistik terhadap dunia dari Freud, bagi Jung tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan dan aspirasinya. Pandangan Jung bersifat *purposive-mechanistic*, event

masa lalu dan antisipasi masa depan dapat mempengaruhi atau membentuk tingkah laku. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran, *ego* beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (*introvers-ekstroverters*) dan fungsi (fikiran, perasaan, persepsi, intuisi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran. Juga ada *self* yang menjadi pusat kepribadian.

2.1.4.2 Alfred Adler (Psikologi Individual)

Alfred Adler bukan seorang teroris atau seseorang yang dikendalikan secara berlebihan oleh ambisi. Psikologi individualnya yang menggambarkan pandangan optimis akan manusia yang bersandar pada gagasan minat sosial, yaitu perasaan menyatu dengan semua minat manusia. Adler melihat manusia lebih banyak dimotivasi oleh pengaruh sosial dan oleh perjuangan mereka untuk mencapai superioritas atau keberhasilan, manusia mempunyai tanggung jawab besar akan sikap diri mereka dan manusia yang sehat secara psikologis biasanya sadar dengan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya.

2.1.4.3 Karen Horney (Psikoanalisis Sosial)

Teori ini dibentuk berdasarkan asumsi bahwa kondisi sosial dan kultural, terutama pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak, sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang-orang yang tidak mendapatkan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang cukup selama masa kanak-kanak mengembangkan rasa permusuhan dasar terhadap orang tua mereka, dan sebagai akibatnya, mengalami kecemasan dasar. Horney mengatakan bahwa seseorang melawan kecemasan dasar dengan melakukan salah satu dari tiga pokok dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, atau (3) menjahui orang lain. Individu normal mungkin

menggunakan cara manapun dari ketiga cara tersebut, tetapi orang-orang *neurotik* terdorong untuk menggunakan hanya satu cara. Tingkah laku kompulsif mereka dapat berkembang menjadi sebuah *konflik intrapsikis* dasar yang dapat berupa sebuah gambaran diri ideal atau kebencian diri. Gambaran diri ideal diekspresikan dalam bentuk (1) pencarian neurotik akan kemuliaan, (2) permintaan neurotik, atau (3) kebanggaan neurotik. Kebencian diri diekspresikan dalam bentuk penghinaan terhadap diri atau tidak menjadi diri sendiri.

2.1.4.4 Erich Fromm (Kepribadian Marxian)

Menurut Fromm, hakikat manusia juga bersifat dualistik. Paling tidak ada empat dualistik di dalam diri manusia: manusia sebagai binatang dan sebagai manusia, ketidak sempurnaan dan kesempurnaan, hidup dan mati serta kesendirian dan kebersamaan.

2.1.4.5 Harry Stack Sullivan (Psikiatri Interpersonal)

Sullivan tegas memandang sifat dinamika kepribadian, sehingga merendahkan konsep *id*, *ego*, *superego* dll. Yang membuat kepribadian menjadi statis atau stabil. Namun ternyata dia juga memberi tempat penting dalam teorinya beberapa aspek kepribadian yang nyata-nyata stabil dalam waktu yang lama: dinamisme, personifikasi, sistem *self*, dan proses kognitif.

2.1.4.6 Sigmund Freud (Psikoanalisis Klasik)

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar, pra sadar dan tak sadar. Tiga unsur konflik kejiwaan diatas merupakan tahapan awal dari terbentuknya struktur kepribadian dengan model yang lain. Tiga struktur itu merupakan *id*, *ego* dan *superego*. Struktur baru yang dicetuskan oleh Freud ini tidak akan menggantikan keberadaan struktur yang lama. Namun, akan menyempurnakan dan melengkapi gambaran mental seseorang dalam fungsi dan tujuan kepribadiannya. Dari beberapa tokoh kepribadian ini, peneliti akan lebih mefokuskan pendekatannya pada teori kepribadian Sigmund Freud, yang akan menjelaskan ketiga

struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Karena isi novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., ini lebih mengedominasi pada kajian teori psikoanalisis Sigmund Freud.

2.1.5 Teori Kepribadian Freud

Sigmund Freud seorang keturunan Yahudi yang lahir di Austria dan meninggal di London pada usia 83 tahun. Dia dianggap tokoh yang diperdebatkan dilingkungan karena ajaran-ajaran yang cukup mengejutkan para koleganya, terutama tentang teorinya yang terkait dengan masalah seksual. Freud yang seorang neurolog juga, membangun gagasannya tentang teori psikologi berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental Eagleton.

Santrock mengatakan jika kepribadian merupakan pembawaan yang mencakup dalam pemikiran, perasaan dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara dia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Hingga bisa dikatakan jika kajian kepribadian mengulas bagaimana seseorang menjadi pribadi dirinya sendiri, karena setiap individu manusia mempunyai pengalaman dan cara pemikiran yang unik yang menjadi sebuah ciri khas dari pribadi manusia itu sendiri. Psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Dapat diambil kesimpulan, jika psikoanalisis merupakan cabang dari psikologi kepribadian. Psikoanalisis lebih meneliti tentang tingkah laku manusianya. Psikoanalisis selalu menghadirkan manusia sebagai bentuk dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur *id*, *ego* dan *superego*. Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian merupakan pengutamaan alam bawa sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Minderop, 2011: 4-11).

Freud (dalam Alwisol, 2014: 13-14) mengatakan bahwa, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran yakni sadar (*conscious*), pra sadar (*preconscious*) dan tak sadar (*unconscious*): (a) sadar (*conscious*), merupakan tingkat kesadaran yang berisi semua hal yang dicermati pada saat tertentu. Hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (pikiran,

persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk ke kesadaran (*consciousness*). Isi daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus atau *cue eksternal*. Isi-isi kesadaran itu hanya bertahan dalam waktu yang singkat di daerah *conscious*, dan segera tertekan ke daerah *preconscious* atau *unconscious*, begitu orang memindah perhatiannya ke *cue* yang lain. (b) pra sadar (*preconscious*), disebut juga ingatan siap (*available memory*) atau tingkat kesadaran yang menjadi jembatan antara sadar dan tak sadar. Isi pra sadar ini berasal dari sadar dan tak sadar. Pengalaman yang ditinggal oleh perhatian, semula disadari tetapi kemudian tidak lagi dicermati, akan ditekan pindah ke daerah pra sadar. (c) tak sadar (*unconscious*), adalah bagian yang paling penting dalam struktur kesadaran dan bagian penting dari jiwa manusia. Ketidaksadaran berisi *insting*, *impuls* dan *drives* yang dibawa dari lahir, dan pengalaman-pengalaman traumatik (biasanya pada masa anak-anak) yang ditekan oleh kesadaran dipindah ke daerah tak sadar.

Tiga unsur konflik kejiwaan diatas merupakan tahapan awal dari terbentuknya struktur kepribadian dengan model yang lain. Tiga struktur itu merupakan *id*, *ego* dan *superego*. Struktur baru yang dicetuskan oleh Freud ini tidak akan menggantikan keberadaan struktur yang lama. Namun, akan menyempurnakan dan melengkapi gambaran mental seseorang dalam fungsi dan tujuan kepribadiannya. Berikut merupakan struktur kepribadian yang dibentuk oleh Sigmund Freud:

(1) *Id* merupakan sistem kepribadian pertama yang digagas oleh Sigmund Freud dalam struktur kepribadian. Sebagai sistem utama dalam struktur kepribadian, *id* ini tumbuh dan lahir asli dari manusia. Maksudnya disini merupakan struktur yang dibawa seseorang sejak orang tersebut lahir didunia. Kejiwaan dalam ranah kepribadian, *id* merupakan struktur yang tumbuh pertama kali dan menjadi raja dan awal munculnya *ego* dan *superego*.

Hal ini ditegaskan oleh (Alwisol, 2014: 14) yang mengatakan jika sejak lahir *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti *insting*, *impuls* dan *drives*. Pada dasarnya *id* ini beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan.

Lebih lanjut (Feist, 2016: 32) mengibaratkan bayi yang baru lahir adalah perwujudan dari *id* yang bebas dari hambatan *ego* maupun *superego*. Bayi mencari pemuasan kebutuhan tanpa ambil pusing apakah hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan (yang berkait dengan peran *ego*) atau apakah hal tersebut tepat untuk dilakukan (yang berkaitan dengan *superego*). Bahkan bayi akan tetap mengisap, terlepas dari ada atau tidak adanya puting susu, untuk mencari kepuasan. Sekalipun, bayi tidak memperoleh makanan untuk bertahan hidup hanya dengan menghisap puting susu, bayi akan terus menghisap karena *id* yang ia miliki tidak memiliki kontak dengan kenyataan.

Contoh kasus yang dijabarkan oleh Feist dan pendapat dari Alwisol memperkuat jika *id* tidak mempunyai kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. *Id* memiliki sifat-sifat yang tidak realistis dan selalu mencari kesenangan, *id* ini dalam struktur kepribadian memiliki cara pikir yang tidak logis dan mampu memuaskan pikiran yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya.

Minderop (2011: 21) juga mengungkapkan bahwa *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. *Id* merupakan energi psikus dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit dan tidak nyaman. Meneruskan pendapat Minderop, bagi *id* kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif

atau tingkat energi yang rendah, dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan (Alwisol, 2014: 14).

Oleh karena itu sistem *id* dalam kepribadian manusia ini berlandaskan pada rasa kepuasan jiwa. Ketika ada stimulus yang akan memicu energi untuk bekerja, maka akan timbul tegangan energi, *id* beroperasi dengan prinsip kenikmatan, berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan tegangan itu, dan berusaha lagi untuk mengembalikan diri ke dalam tingkatan energi yang rendah.

Rokhmansyah (2014: 162) berpendapat jika *id* memiliki dua cara dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul, yaitu melalui reflek atau reaksi-reaksi otomatis seperti berkedip dll, serta proses primer dengan membayangkan makanan pada saat lapar dll.

Dengan demikian, *id* merupakan sifat yang kurang terorganisasi, menuntut, mendesak, amoral dan di dorong oleh suatu kepentingan, yaitu memuaskan kebutuhan naluriah. Selain itu *id* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. *Id* tidak mampu membedakan yang benar dan yang salah, dan tidak tahu tentang moral. Jadi, *id* harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberikan kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan-alasan inilah yang kemudian membuat *id* memunculkan *ego*.

(2) *Ego* merupakan struktur kedua setelah *id*, karena struktur kedua, *ego* berkembang dari *id*. Berkembangnya *ego* dari *id* ini mempunyai tujuan agar orang mampu menangani realita, sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita. Prinsip realita dalam *ego* diterangkan oleh (Alwisol, 2014: 15-16), dikerjakan melalui proses sekunder (*secondary process*), yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan objek yang dimaksud. Proses pengujian itu disebut dengan uji realita (*reality testing*), melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dipikirkan secara realistik. (Feist, 2016: 32) juga berpendapat dengan Alwisol, jika *ego* adalah salah satunya wilayah pikiran yang memiliki

kontak dengan realita. *Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id*.

Dapat dipahami bahwa pada dasarnya *ego* merupakan sebuah pemikiran yang timbul pada kepribadian manusia untuk membantu mengadakan kontak realita. Seperti yang dijelaskan di atas jika pada dasarnya manusia lahir mempunyai struktur kepribadian *id* yang memusatkan pada rasa kepuasan yang muncul dari khayalan manusia itu sendiri. Dari khayalan yang ada pada *id* kemudian berkembang pada *ego* yang merupakan usaha mencari kepuasan atau kesenangan individual namun dibatasi oleh realita yang terjadi.

Misalnya sebagai contoh seorang anak bayi harus belajar menyesuaikan antara bayangan tentang makanan dengan makanan yang sesungguhnya. Hanya *egolah* yang menjalankan fungsi ini dengan cara membedakan antara objek yang ada pada pikiran dan objek yang ada pada dunia nyata. Dalam ranah *ego* kontrol ini bekerja ketika *ego* berpisah dari *id*. *Ego* mengorganisasikan aspek-aspek *id* dan memberi arah bagi *implus-implus* individu (Rokhmansyah, 2014: 163).

Sebagai satu-satunya wilayah dan pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka *ego* pun mengambil peran penting dalam pengambilan keputusan kepribadian. Menurut (Feist, 2016: 33), *ego* sebagian mempunyai sifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar. Sehingga *ego* mampu mengambil keputusan di ketiga tingkat tersebut. (Alwisol, 2014: 16) berpendapat jika *ego* sebagian besar beroperasi pada daerah kesadaran. Karena *ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama yaitu: pertama, memilih *stimuli* mana yang hendak direspon dan *insting* mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal.

Dengan kata lain dua pendapat ini mengarah pada pemenuhan kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang dan mencapai kesempurnaan dari *superego*. Karena pada dasarnya *ego* bekerja untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan,

kapan dan bagaimana memuaskannya, *ego* yang bekerja. *Ego* memuat cara memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan *id* dengan cara berpikir rasional, sehingga bisa dikatakan jika *ego* merupakan struktur penting dalam kepribadian yang mendukung berkembangnya *id*.

Minderop (2011: 22) menjelaskan, jika *id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Pada dasarnya *ego* tidak mempunyai kekuatan sendiri untuk menangani kejiwaan, kekuatan yang dimiliki oleh *ego* ini dipinjam atau melalui energi dan struktur *id*. Walaupun energi itu berasal dari *id* dan bergantung padanya, *ego* maupun berhasil memegang kendali penuh. Sehingga dapat dikatakan jika *ego* merupakan pengontrol terhadap *id*. Misalnya seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya (*id*). Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru yaitu *ego*.

(3) *Superego* merupakan struktur ketiga yang ada pada kepribadian manusia. Seperti halnya *ego*, *superego* ini tidak memiliki energi sendiri untuk berdiri. Dia mendapatkan energi dari perpaduan antara *id* dan *ego*. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian, *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul pada hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Minderop, 2011: 22). Hal ini dipertegas oleh pendapat (Alwisol, 2014: 16) bahwa *superego* merupakan kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego*.

Superego dalam kepribadian dapat di bilang sebuah proses terakhir dari struktur kepribadian. Disini manusia akan mulai berpikir secara idealistik dengan menggabungkan pemikiran dari *ego* yang kemudian menghasilkan sebuah kepuasan yang di inginkan oleh sistem *id*. *Superego* bisa dikatakan sebagai pikiran dan pertimbangan dalam kejiwaan manusia,

dapatlah kita katakan bahwa *superego* merupakan alat pengerem dari *ego*. *Superego* memiliki tiga fungsi utama, antara lain yaitu *satu*, mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik. *Dua*, merintangi impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan *ketiga*, mengejar kesempurnaan (Alwisol: 2014: 16). Terperincinya, fungsi dari *superego* disini mengarahkan *ego* dalam ranah pikir kenyataan dan sesuai dengan moral. *Superego* sebagai alat pengendali antara dorongan naluri *id* agar dorongan itu disalurkan dengan cara yang bisa dimengerti dan diterima oleh masyarakat sekitar. Misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan seks.

2.2 KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian tentang psikologi kepribadian tokoh ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan memakai kajian psikologi karya sastra novel dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- 2.2.1 Reni Catur Agustin (2011), Universitas Airlangga Surabaya dengan judul “Pergolakan Jiwa Tokoh Neru dalam Novel *Belunggu Karya Awung*“. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud yang terdiri dari tiga sistem yaitu *das es (id)*, *das ich (ego)* dan *das uber ich (superego)*. Novel ini berkisah mengenai seseorang yang bernama Neru. Dia merupakan seorang pria daerah yang berkeinginan besar untuk berpetualang menjelajahi dunia. Sebelum melakukan pengembaraan mengelilingi dunia, terlebih dahulu Neru akan melakukan pengembaraan di Tanah Air namun ketika singgah di pulau dewata (Bali). Dia mengukir sejarah kelam dengan terlibat ke dalam dunia pecandu. Pergolakan jiwa Neru menjadi sebuah pengalaman yang

tidak terlupakan dalam hidupnya. Dari seorang yang mempunyai kepribadian ekstrover hingga menjadi seorang dengan kepribadian yang introver.

- 2.2.2 Intan Nur Lailiyatul M (2013), Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul “Psikologi Tokoh Utama Novel *Dreamed Angel Catatan Kecil Felisya* Karya Muhammad Ardiansha El-Zhemary”. Penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud dengan memfokuskan diri pada aspek biologis (*id*), aspek psikologis (*ego*) dan aspek sosiologis (*superego*). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur tokoh tokoh utama atau seorang gadis yang bernama Felisya harus mengarungi kerasnya hidup, berbagai peristiwa yang tidak diharapkan hadir dalam perjalanannya untuk mengejar cita-cita yang dipesankan dari sang ibu “jadilah dokter yang shalihah, anakku.”
- 2.2.3 Firda nabila (2014), Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Psikosis Tokoh Aku dalam Novel *Semusim, dan Semusim Lagi* Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dan lebih difokuskan kepada tokoh utamanya aku. Novel ini menceritakan tentang tokoh aku yang sangat merindukan kehadiran sosok ayah, sejak kecil hingga umur 17 tahun, tokoh aku tinggal dengan ibunya yang berprofesi sebagai dokter bedah otak. Namun, hubungan antara tokoh aku dan ibunya tidak begitu dekat atau sama sekali tidak dekat. Singkat cerita, semua peristiwa besar dalam hidupnya bermula ketika dia menerima dua lembar surat yang berbeda. Surat pertama berasal dari Universitas Swasta di Indonesia tempat dia mendaftar sebagai mahasiswa jurusan Sejarah yang sangat dia inginkan. Surat kedua adalah surat yang ditunjukkan untuk dia yang berasal dari ayahnya. Dalam surat itu tertulis bahwa ayahnya sedang sakit keras dan berharap untuk bisa bertemu dengan dia. Dan akhirnya tokoh aku ini berangkat untuk menemui ayahnya dengan ditemani J.J Hendri meskipun ibunya

tidak menyetujui sepenuhnya. Dia datang di sebuah kota yang sangat sejuk, sesampainya disana ternyata ayahnya adalah seorang pengusaha yang kaya, tokoh aku tinggal di sebuah rumah yang besar dan nyaman untuk menunggu keadaan ayahnya membaik agar bisa bertemu dengan dia. Dia juga berkenalan dengan Oma Jaya, seorang nenek yang berusia 53 tahun dan merupakan tetangga ayahnya yang juga pernah menikahi lelaki bernama Sobron, yang berusia 25 tahun akan tetapi suaminya itu telah meninggal dunia karena penyakit kanker ganas yang menyerangnya dan berengkarnasi menjadi ikan koki dan dirawat oleh Oma Jaya. Tokoh aku juga bertemu dengan Muara, anak dari J.J Hendri asisten ayahnya. Muara adalah pria yang tampan dan menyenangkan. Hubungan mereka dari hari ke hari menjadi semakin dekat sampai diam-diam gadis belia itu jatuh hati kepada Muara dan hal yang tidak diinginkanpun terjadi. Mental dan kejiwaan tokoh aku mulai terguncang. Dia mulai tidak bisa mengendalikan pikirannya sendiri. Dan singkat cerita ternyata tokoh aku ini hamil anak Muara dan itu dia tahu dari ikan koki yang rengkarnasinya Sobron. Gangguan psikosis mulai tampak pada tokoh aku, dia mulai bingung membedakan antara yang nyata dan halusinasi. Sering dia berhalusinasi membayangkan sosok Sobron yang terus mengikuti dan menghasutnya. Dia benar-benar menganggap sosok Sobronlah yang menuntunnya untuk melakukan hal-hal di luar pikirannya sendiri. Dari sedikit paparan diatas maka peneliti mengambil judul tentang psikosis, yang artinya merupakan gangguan tilikan pribadi yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai realita dengan fantasi dirinya. Hasilnya, terdapat realita baru versi orang psikosis tersebut. Dan realita baru yang terjadi pada tokoh aku dalam novel ini adalah Sobron. Dan peneliti menggunakan pendekatan psikologi analisis Sigmund Freud untuk menganalisis penelitian ini.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

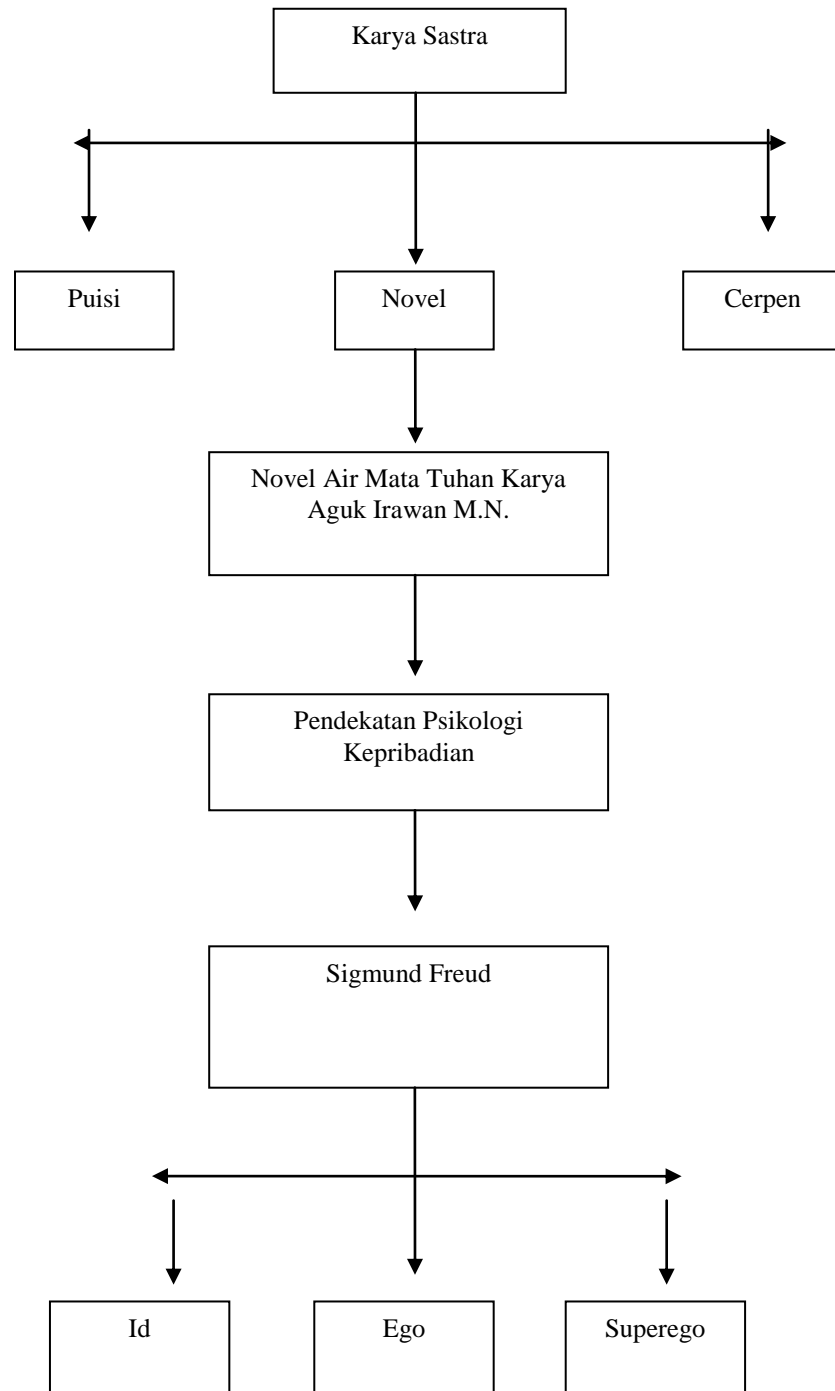
Sastra merupakan kata yang menimbulkan suatu keindahan sehingga semua orang dapat berimajinasi dengan sastra itu sendiri, banyak karya sastra yang sudah kita ketahui salah satunya seperti novel, drama, puisi atau cerita pendek, dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang begitu indah disini adalah novel.

karya sastra novel itu sendiri tidak akan lepas dari para tokoh dan penokohan serta unsur-unsur yang ada didalamnya. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia didalam kehidupan nyata.

Dari konflik-konflik psikologis dalam novel, maka peneliti akan mengkaji kepribadian tokoh Fisha yang ada dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. yang dianalisis dengan teori psikologi kepribadian.

Teori kepribadian mempunyai pakar-pakar psikologi dengan penemuannya sendiri-sendiri, salah satunya Carl Gustav Jung, Alfred Adler, Karen Horney, Erich Fromm, Harry Stack Sullivan dan Sigmund Freud. Dari kesekian pakar psikologi kepribadian ini, penulis lebih mefokuskan pada teori Sigmund Freud, untuk mengkaji dan membedah kepribadian tokoh Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., yang akan lebih difokuskan pada struktur *id*, *ego* dan *superego*.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui bagan berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Psikologi Kepribadian Tokoh Fisha dalam Novel *Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N.*